



Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Segitiga* Karya Sapardi Djoko Damono

Melia Even Aria¹, Hetilaniar², Liza Murniviyanti³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang
e-mail : meliaeven07@gmail.com¹, hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id²

Abstrak

Rumusan masalah penelitian ini adalah analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kajian konflik batin tokoh utama pada novel *Segitiga* Karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah konflik batin yang mengarah pada kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan subfokusnya analisis konflik Batin tokoh utama dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan teori kepribadian humanistik menurut Abraham Maslow yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) rasa aman, (3) cinta dan rasa memiliki, (4) harga diri/penghargaan, dan (5) aktualisasi diri. Data yang di analisis menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan aspek kebutuhan manusia di dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono yang terdiri dari (1) Kebutuhan fisiologis, (2) rasa aman/keamanan, (3) cinta dan rasa memiliki, (4) harga diri/penghargaan, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Kata Kunci: *Kepribadian, Tokoh, Aspek*

Abstract

The formulation of the research problem is the analysis of the Inner Conflict of the Main Character in the Triangle Novel by Sapardi Djoko Damono. The purpose of this study is to describe the study of the main character's inner conflict in the novel *Segitiga* by Sapardi Djoko Damono. The research method used is descriptive qualitative. The focus of this research is the inner conflict that leads to the personality of the main character in Sapardi Djoko Damono's *Segitiga* novel, while the subfocus is the analysis of the main character's Inner conflict in Sapardi Djoko Damono's *Segitiga* novel based on the humanistic personality theory according to Abraham Maslow, namely (1) physiological needs, (2) security, (3) love and belonging, (4) self-esteem/esteem, and (5) self-actualization. The data were analyzed using documentation techniques. The results showed that the aspects of human needs in the novel *Segitiga* by Sapardi Djoko Damono consist of (1) physiological needs, (2) a sense of security/security, (3) love and belonging, (4) self-esteem/appreciation, and (5) self-actualization needs.

Keywords: *Personality, main character, and aspects of human needs*

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Jika diteliti dari pengertian tersebut, ada dua pernyataan yang menjelaskan istilah sastra. Pertama, “mengungkapkan penghayatan” dan yang kedua “kegiatan kreatif”. Mengungkapkan penghayatan menyiratkan bahwa sastra itu di mulai dari penghayatan terhadap sesuatu yang kemudian diungkapkan dengan menggunakan bahasa. Penghayatan itu bisa terhadap benda-benda, atau hal lain termasuk karya sastra lain. “Mengungkapkan penghayatan” yang menghasilkan karya sastra yang diperlukan kreativitas. Tanpa kreativitas tidak akan lahir karya seni.

Karya sastra merupakan hasil dari gagasan seseorang terhadap lingkungan sosial yang disekitarnya. Karya sastra bisa muncul dari hasil lamunan pengarang terhadap fenomena atau masalah yang ada melalui pemahaman yang baik. Selain kreativitas, pengarang dituntut untuk bisa mengaitkan unsur terbaik dari pengalaman-pengalaman hidup manusia (Wardiah 2016, 210).

Salah satu karya sastra yang cukup terkenal adalah novel. Kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan juga dari kata *novies* yang artinya “baru”. Dikatakan “baru” karena bila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan yang lainnya (Tarigan 2015, 167).

Peristiwa-peristiwa yang sensasional, seru, serta cerita yang saling berkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya, dapat menghadirkan konflik-konflik yang tersusun rapi, bahkan sebenarnya dalam sebuah karya sastra novel terdapat konflik yang memuncak hingga klimaks dan berujung dengan penyelesaian yang dapat membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu para pembaca akan kelanjutannya dan bagaimana penyelesaian.

Banyaknya permasalahan yang disuguhkan oleh seorang penulis melalui karangannya yang berbentuk sebuah karya sastra dari kehidupan nyata maupun imajinasi atau khayalan, yang mana karya sastra tersebut mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Dengan demikian, diperlukannya peran dari psikologi sastra. Tujuan Psikologi sastra itu sendiri ialah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.

Peneliti memilih judul penelitian tentang analisis konflik batin tokoh utama pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono karena dua alasan yaitu pertama, dari segi isi novel, novel tersebut menyajikan mengenai kisah cinta tokoh utama dengan beberapa tokoh lainnya dan tentunya memiliki permasalahan dalam batin pada tokoh utama. Konflik yang selalu dihadirkan membuat siapa saja yang membaca novel tersebut ikut merasakan apa yang di rasakan oleh tokoh utama baik itu dalam keadaan suka maupun duka.

Kemudian cerita dalam novel tersebut terdapat beberapa bagian yaitu Segisatu, Segidua, dan Segitiga, yang setiap bagian tersebut memuat cerita yang bisa membuat pembaca penasaran mengenai hasil akhirnya. Bagian “segisatu” yang terdapat dalam novel tersebut ialah bagian perkenalan tokoh

utama yang bernama Suryo, dari keunikan yang terdapat pada dirinya, mengenai keluarganya hingga pertemuannya dengan ketiga gadis yang bernama Noriko, Gendis, dan Wulandari. Pada bagian “segidua” ini tokoh-tokoh baru bermunculan seperti Retno dan Tia sehingga adanya konflik baru yang tercipta dalam kehidupan Suryo, si tokoh utama. Lalu yang terakhir ialah bagian “Segitiga” yang menjadi judul awal dalam novel karya Sapardi Djoko Damono. Yang mana pada bagian ini berisi tentang suatu Dongeng yang ditulis oleh tokoh utama dan dituntut untuk menyelesaikan dongeng tersebut.

Lalu judul penelitian tentang analisis konflik batin tokoh utama ini sangat cocok dengan metode penelitian yang akan di gunakan yaitu metode kualitatif-deskriptif dengan Teori Kepribadian Humanistik Menurut Abraham Maslow (1984). Konsep teori menurut Abraham Maslow ini menjelaskan suatu hierarki kebutuhan dasar dan keinginan dalam diri manusia. Terdapat Lima tingkatan kebutuhan yang terdapat dalam diri manusia, sebagai berikut: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

METODE

Menurut Abraham Maslow (Wulandari 2018, 17), seorang psikolog mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang baik sehingga manusia memiliki hak cipta untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia umumnya berupaya untuk memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang seringkali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai kenyataan dirinya. Keadaan seperti ini lah yang dapat membuat seseorang merasakan atau mengalami masalah kejiwaan dan kelainan pada perilaku.

Analisis dari novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan kajian psikologi sastra yaitu konflik batin. Dan teori yang digunakan peneliti ialah teori kepribadian humanistik menurut Abraham Maslow. Dari penjelasan di atas, peneliti sebelumnya membaca sumber data yang berupa novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono, selanjutnya peneliti merumuskan masalah yakni tentang kajian konflik batin tokoh utama.

Selanjutnya, menganalisis sisi konflik batin tokoh utama dan yang terdapat pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan teori dari Abraham Maslow yaitu menganalisis kebutuhan yaitu dari fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri pada tokoh utama. Kemudian langkah terakhir ialah menyimpulkan hasil dari yang sudah di analisis.

Dalam metode penelitian ini adalah kualitatif, terdapat jenis metode penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Arikunto (Wijayanty, Murniviyanti dan Barkudin 2020, 154) Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki situasi, kondisi, maupun hal-hal lain yang telah disebutkan, kemudian hasilnya akan di paparkan dalam bentuk sebuah laporan. Penelitian ini mendeskripsikan isi novel, dengan menganalisis unsur Instrinsik

dan konflik batin yang di alami oleh tokoh utama dalam Novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

Data yang di perlukan pada penelitian ini yaitu berupa kutipan (kata, frasa, kalimat, dan paragraph) dalam novel *Segitiga*. Sedangkan sumber data adalah data yang terkait dengan subjek penelitian darimana data diperoleh. Dengan begitu, sumber data yang diperoleh dalam penitian ini adalah *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono, yang diterbitkan oleh Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama di Jakarta, pada tahun 2020, memiliki berat 300 gram, dan jumlah halaman pada novel ini sebanyak 320 halaman.

Teknik Pengumpulan data yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Dalam mengumpulkan data menggunakan dokumentasi ini melalui 3 (tiga) cara yaitu Studi pustaka, teknik baca, dan catat. (Nurhasanah, Effendi dan Utami 2020, 118) Studi pustaka dalam penelitian ini ialah mengumpulkan buku-buku serta jurnal yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama, kemudian teknik baca bersumber dari novel yaitu novel *Segitiga* Karya Sapardi Djoko Damono, lalu yang terakhir ialah teknik catat yang dilakukan oleh peneliti dari temuan-temuan penting terkait dengan konflik batin tokoh utama pada novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu tentang analisis konflik batin tokoh utama pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono di atas yang mengarah pada kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian menurut Abraham Maslow. Secara keseluruhan dari ketiga tokoh utama tersebut telah memenuhi kelima hirerki kebutuhan manusia, yang mana dari kebutuhan manusia tersebut terdiri dari kebutuhan pokok yaitu makan, minum, sandang, tempat tinggal, tidur dan sebagainya. Kemudian kebutuhan manusia seperti keamanan yang dirasakan oleh ketiga tokoh utama tersebut dari keamanan fisik maupun keamanan emosional. Selanjutnya kebutuhan cinta dan rasa memiliki, yang mana ketiga tokoh utama telah memenuhi kebutuhan tersebut dibuktikan dengan rasa saling menyayangi satu sama lain, sama hal nya seperti keluarga. Tingkatan kebutuhan manusia berikutnya yaitu harga diri atau penghargaan juga telah terpenuhi dibuktikan dengan adanya pemenuhan ego dan rasa percaya diri yang ditimbulkan oleh tokoh utama pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Terakhir, ketiga tokoh utama telah memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dibuktikan dengan adanya usaha unttuk mencapai cita-cita ataupun keinginan yang dimiliki dari masing-masing ketiga tokoh utama tersebut.

Peneliti menggunakan teori kepribadian menurut Abraham Maslow. Teori kepribadian menurut Abraham Maslow ini di ambil dari hiererki kebutuhan manusia dimana hiererki kebutuhan tersebut ialah kebutuhan yang telah terpenuhi oleh tokoh utama. Kebutuhan tersebut terbagi menjadi 5 (lima) yaitu Kebutuhan Fisologis, Rasa aman, Cinta dan Rasa memiliki. Penghargaan atau harga diri, dan hiererki kebutuhan yang terakhir ialah Aktualisasi diri.

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan-kebutuhan dasar atau bisa di sebut dengan kebutuhan primer. Kebutuhan dasar tersebut seperti kebutuhan makan, minum, tidur, pakaian, dan lain sebagainya yang dapat ditemukan dalam kutipan dalam sebuah novel. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

Suryo tegas-tegas bilang dia tidak membawa uang. Noriko menjelaskan bahwa selama mereka berdua bersama-sama dia yang akan menanggung semuanya, termasuk kalo misalnya Suryo mau beli celana baru untuk ganti yang bolong-bolong dan sobek-sobek yang dipakainya itu. (Damono 2020, 20).

Dari kutipan di atas terdapat adanya Kebutuhan fisiologis (Sandang/pakaian) pada tokoh utama yang bernama Suryo terlihat dari Noriko yang mencoba menawarkan diri untuk membelikan Suryo pakaian baru lebih tepatnya celana baru untuk menggantikan celana bolong atau sobek yang sedang di pakai oleh Suryo.

“Kita kan tadi mau cari makan,.. Di kedai kopi itu saja ya?” Kedua nya naik eskalator, tetapi mendadak si kerbau tidak mau menurut perintah, “kok kedai kopi? Perutku kukuruyuk,tahu! Hanindiyo gantian menjadi kerbau di cocok hidung. (Damono, Segitiga 2020, 60)

Kutipan selanjutnya yang ada pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono, terdapat *kebutuhan* fisiologis (makan dan minum) terlihat dari tokoh utama Suryo yang mengajak temannya, Hanindyo untuk mencari makan dan minum karena perutnya sudah kelaparan.

Suryo akan tinggal sementara di rumahnya nanti,sampai mendapat rumah kos. Ada pamannya, ada bibinya dan ada sepupunya yang lain. (Damono, Segitiga 2020, 122)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya kebutuhan fisiologis (tempat tinggal) yang di butuhkan Suryo, dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa Suryo mendapatkan tempat tinggal di Jakarta yaitu tinggal di rumah pamannya.

la pun segera berubah menjadi Jawa, mencium tangan Hartini dan bilang bahwa setelah makan nanti ia akan ke Gendis membawa oleh-oleh dan kangen-kangenan. (Damono, Segitiga 2020, 169)

Kebutuhan fisiologis (makan) juga terdapat pada tokoh utama yang bernama Noriko, terlihat pada kutipan di atas, yang mana Noriko mencium tangan Hartini bermaksud izin kepada Hartini bahwa Noriko hendak makan terlebih dahulu sebelum pergi menghampiri Gendis dengan membawa oleh-oleh.

b. Kebutuhan Rasa Aman/Keamanan

Pemenuhan kebutuhan rasa aman tersebut dalam novel *Segitiga* dapat dilihat pada kutipan ini :

Mereka bilang, orang tua suka menginginkan anaknya wajar saja seperti anak-anak lain, tetapi lupa bahwa setiap anak memiliki perangai dan kecerdasan khusus yang bisa jadi melebihi anak-anak sebayanya. Meskipun tidak jarang diterima sebagai ciri ketidakwarasan. "Sur itu cerdas sekali, Mbak." Kata adik ibunya Suryo yang minat utamanya adalah pada penelitian tentang perilaku anak-anak bermasalah. "memang kadang-kadang kebablasan, tetapi pada saatnya akan kembali melewati jalan lurus lagi" sambungnya (Damono, Segitiga 2020, 5)

Berdasarkan kutipan dari novel Segitiga di atas, kebutuhan rasa aman dan damai dapat di peroleh bagi tokoh utama Suryo, ada sosok adik dari ibunya yang membela Suryo agar tidak di bully dan bebas dari perundungan.

Dan Suryo, yang mula-mula merasa agak risih numpang di rumah saudara, lama-kelamaan menyadari bahwa tinggal bersama keluarga bibinya telah menyehatkan nya lahir dan batin. (Damono, Segitiga 2020, 229)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh utama Suryo awalnya merasa segan bahkan risih untuk tinggal sementara dirumah pamannya. Tetapi seiring berjalannya waktu, Suryo malah merasakan aman dan nyaman lahir maupun batin selama tinggal bersama keluarga pamannya.

Suryo tidak melanjutkan keingintahunnya, ia merasa oasrah saja mau dibawa kemana, "Aku toh bersama Juru Dongeng", katanya menentramkan dirinya. Itu rupanya sudah menjadi keyakinannya, ia sudah bertemu Juru Dongeng yang dicarinya selama ini dalam wujud perempuan molek yang pernah dilihatnya di sebuah warung pecel. (Damono, Segitiga 2020, 23)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh utama yang bernama Suryo merasa aman untuk diajak kemanapun oleh Noriko dan meyakinkan bahwa apa yang dipikirkannya mengenai Noriko itu benar, ia berpikir bahwa Noriko lah sang Juru Dongeng yang ia cari selama ini, oleh karena itu ia berusaha untuk pasrah dan tidak akan memikirkan hal yang bukan-bukan ketika sedang berjalan bersama Noriko.

c. Kebutuhan Cinta dan Rasa memiliki

Kebutuhan rasa sayang, cinta, dan rasa memiliki dalam novel ini telah terpenuhi dengan adanya hubungan yang baik antar tokoh utama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut

"Kalau saja Gendis bukan sepupuku." Katanya selalu kepada dirinya sendiri, "Ya, kalau saja". Ia sayang sekali kepada Gendis terutama sejak terjadi apa yang dianggap oleh keluarga besarnya sebagai malapetaka. "Tapi kalau aku mencintainya gimana hayoo?" Suryo mengibas-ngibaskan kepalanya sendiri sampai hampir copot. (Damono, Segitiga 2020, 2)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suryo sayang sekali terhadap Gendis, sepupunya. Ia berusaha untuk sadar akan rasa sayang yang ia rasakan sudah melebihi batas. Suryo sendiri sudah menyayangi Gendis lebih dari sepupu, oleh karena itu ia takut jika tidak bisa mengontrol rasa sayang

nya itu akan menimbulkan permasalahan antara Suryo sendiri dengan Gendis.

Bukan hari libur, Kebun Raya tampak sepi, dan Noriko senang. "Aku bisa menghabiskan waktu dengan Denmas oon ini tanpa diganggu orang". Dia rada-rada heran masih juga ada laki-laki muda blo'on seperti Suryo itu di zaman Netizen. "Jangan-jangan aku yang justru yang blo'on, mau-maunya diperintah Juru Dongeng menemui lelaki blo'on ini". (Damono, Segitiga 2020, 24)

Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa Noriko memiliki rasa terhadap Suryo terlihat dari Noriko yang merasa senang ketika sedang berjalan berdua saja dengan Suryo bahkan ia berharap bahwa tidak akan ada orang yang dapat mengganggu mereka jika keadaan tempat yang mereka datangi sepi.

Akhirnya mereka merasa bahwa tidak bisa dipisahkan lagi gara-gara Juru Dongeng, akhirnya merasa bahwa keduanya saling mmbutuhkan. Merasa bahwa keduanya sudah kenal sejak anak-anak, sejak mereka sadar bahwa ada yang namanya cinta dan kasih sayang dan hubungan unik antara perempuan dan laki-laki. (Damono, Segitiga 2020, 25)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bahwa mereka, Suryo dan Noriko merasa bahwa terdapat ikatan yang ada di antara mereka berdua, mereka merasa bahwa sudah saling mengenal satu sama lain sejak masih anak-anak, dan merasa bahwa diantara mereka berdua terdapat rasa cinta dan kasih sayang yang tercipta sejak lama.

d. Kebutuhan Harga Diri/Penghargaan

Perwujudan dari penerimaan baik atas diri sendiri atau penerimaan baik dari orang lain atas diri seseorang sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan, teraktualisasi dalam berbagai bentuk. Misalnya harga diri atau penghargaan untuk diri sendiri seperti pemenuhan ego dalam hal status seseorang, pengakuan, repotasi, dan martabat. Dalam novel Segitiga dapat terlihat dari kutipan sebagai berikut :

"Aku harus menemukannya. Harus menemukinya, kalau tidak bisa jadi gila beneran". Dan petualangan nya pun di mulai. Petualangan di luar laptop, tentu saja. . (Damono, Segitiga 2020, 29)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Suryo ingin memenuhi egonya untuk menemukan Noriko, harus, jika ia tidak menemukan Nori, ia takut jika ia akan gila nantinya.

Namun Noriko sama sekali tidak bersikap kaku, malah bergerak ke sana-sini membungkuk dan memperkenalkan dirinya sebagai anak angkat Hartini. Banyak sekali tamu yang mengenal keluarga hartini sehingga terjadi perbincangan yang hangat di antara mereka. . (Damono, Segitiga 2020, 106)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat adanya pemenuhan ego yaitu pengakuan dari Noriko yang memperkenalkan dirinya sebagai anak angkat

dari Hartini dalam sebuah acara, dimana orang-orang di sekelilingnya menyambut dengan hangat anak angkat Hartini tersebut.

Namun Noriko sama sekali tidak bersikap kaku, malah bergerak ke sana-sini membungkuk dan memperkenalkan dirinya sebagai anak angkat Hartini. Banyak sekali tamu yang mengenal keluarga Hartini sehingga terjadi perbincangan yang hangat di antara mereka. (Damono, Segitiga 2020, 106)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat adanya penemuan ego yaitu pengakuan dari Noriko yang memperkenalkan dirinya sebagai anak angkat dari Hartini dalam sebuah acara, dimana orang-orang di sekelilingnya menyambut dengan hangat anak angkat Hartini tersebut.

Ibu Gendis itu adik ayah Suryo, sejak kecil mereka berdua suka di ajak kemana-mana kalau liburan dan karenanya menjadi akrab sebab keduanya kebetulan adalah anak tunggal. Selama ini sama sekali tidak ada tanda-tanda keanehan sikap dan perilaku orang tua Gendis, dan karenanya menjadi maha heran ketika pertama kali mendengar hal itu dari Gendis, yang menyampaikan perihalnya sama sekali tanpa tampang ingin di kasihani atau rasa heran atau rasa putus asa. Tampang gadis yang amat sangat banyak temannya itu polos tanpa bumbu apapun namun tetap sedap senadainya makanan. Dan itu yang menyebabkan ayah Suryo pernah menunjukkan rasa tidak sabarnya, tetapi yang kemudian diredam oleh istrinya. (Damono, Segitiga 2020, 39)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Gendis terlihat menerima dengan baik keadaan yang dia alami yaitu kedua orang tuanya yang pergi dari rumah entah kemana, dan meninggalkan anak semata wayangnya, tetapi Gendis menerima kenyataan bahwa ia harus hidup sendiri, bukan berarti ia tidak peduli atas kepergian kedua orang tuanya karena sikapnya yang menerima dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari potensi manusia dan pengembangan potensi pada individu. Orang-orang yang mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang mampu mengamati realitas secara efisien dan cermat. Aktualisasi itu sendiri dapat berupa pemenuhan dari cita-cita, keinginan, kreatifitas, kematangan mental, dan tanggung jawab terhadap sesuatu yang telah di pilih. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel sebagai berikut :

Sudah lama memang ia ingin menulis kisah yang selama ini menjadi bagian dari keinginan dan mimpinya meskipun selama hidupnya ia belum pernah menulis selembar kisah pun. . (Damono, Segitiga 2020, 4)

Dari kutipan tersebut dapat di katakan bahwa tokoh yang bernama Suryo memiliki keinginan untuk menulis sebuah cerita walaupun ia belum pernah menulis cerita tentang apapun.

Ia membayangkan di masa tuanya nanti ingin menjadi pengikut Buddha. Ia tidak tahu mengapa ada keyakinan di Jepang yang setengahnya mengarahkan orang untuk berubah-ubah agama sepanjang hayat, dari Shinto

ke Kristen pada waktu muda, konon karena kalau kawin lebih praktis, dan ikut Buddha setelah tua. Dalam beberapa buku yang pernah di bacanya Noriko tahu bahwa di masa mudanya orang memerlukan kebebasan sedang kelak kalau meninggal mempunyai keinginan untuk dilahirkan kembali ke dunia, tidak peduli sebagai apa. . (Damono, Segitiga 2020, 127)

Dari kutipan di atas yang terdapat dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono, terlihat bahwa tokoh Noriko memiliki bayangan dan angan-angan, ketika ia menginjak usia tua nanti, ia memiliki keinginan untuk memilih agama Buddha, agar nanti ketika ia meninggal, ia ingin dilahirkan kembali walaupun ia tidak peduli akan dilahirkan dalam wujud seperti apa, sebagai apa, dan bagaimana. Ini termasuk bentuk aktualisasi diri dengan caranya sendiri.

“Aku harus lulus dengan nilai cemerlang agar bisa leluasa memilih sekolah nanti”. Menjelang tidur, sesudah capek belajar, ia kembali akrab dengan rumah dan segenap isinya, Dan juga dengan pekarangan depan dan belakang. . (Damono, Segitiga 2020, 149)

Berdasarkan kutipan yang terdapat dalam novel di atas, terlihat bahwa Gendis berusaha untuk rajin dan giat belajar untuk mendapatkan nilai yang sangat bagus, agar nanti ketika ingin menempuh pendidikan selanjutnya, Gendis dapat memilih sekolah mana yang ingin ia duduki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kebutuhan Fisiologis yang terpenuhi dari ketiga tokoh utama dalam novel *Segitiga* meliputi kebutuhan makan, minum, sandang, dan tempat tinggal. Selanjutnya kebutuhan rasa aman dalam novel terpenuhi, terlihat dari perlindungan dan pembelaan dari keluarga suryo atas perundungan yang di alaminya.

Tingkatan kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan cinta dan rasa memiliki, dimiliki dan memiliki, dalam novel *Segitiga* terlihat bahwa keadaan yang menggambarkan sangat erat hubungan sebagai keluarga, entah itu dari silsilah keluarga ikatan persahabatan yang ada.

Tingkatan di atas kebutuhan cinta dan rasa memiliki adalah kebutuhan harga diri. Cerita dalam novel *Segitiga* juga memenuhi kebutuhan ini, seperti pemenuhan ego dari tokoh utama Suryo dan Noriko. Yang terakhir merupakan tingkatan tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini juga terlihat dalam cerita pada novel *Segitiga*, seperti keinginan yang dimiliki dari ketiga tokoh utama. Suryo yang ingin menulis sebuah cerita, kemudisan Noriko yang ingin menganut agama Buddha ketika ia sudah lanjut usia nanti, lalu Gendis yang berusaha agar mendapartkan nilai yang memuaskan agar masuk ke sekolah yang ia inginkan. Melihat realita secara efisien merupakan contoh seseorang telah teraktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Segitiga*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhasanah, Darwin Effendi, and Utami Indah Utami. 2020. "Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W." *Diksa* 6: 118.
- Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Wardiah, Dessy. 2016. "Nilai-nilai Pendidikan Pada Novel Pak Guru Karya Awang Suryo." *Prosiding*.
- Wijayanty, Meika Tyara, Liza Murniviyanti, and Barkudin. 2020. "Kajian Intertekstual Antara Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq Dengan Novel Delusi Karya Sirhayani." *Parataksis* 154.
- Wulandari, Fransiska Wenny. 2018. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 17.